

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengelolaan yang diterapkan dalam Pariwisata Svargabumi. Pariwisata Svargabumi menerapkan sistem kemitraan antara pihak swasta (Manajemen Svargabumi) dengan para pemilik lahan sawah. Swasta sebagai pengembangan menyewa lahan sawah yang dimiliki masyarakat secara perorangan untuk dijadikan sebagai lokasi wisata, dengan ketentuan dimana para pemilik lahan tersebut tetap merawat dan mengelola sawah yang dimiliki seperti biasa serta produktivitas pertanian 100% tetap menjadi hak milik pemilik lahan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pengelolaan Pariwisata Svargabumi di Desa Borobudur terhadap pembangunan desa berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan penelitian terdapat tiga sasaran yang ditetapkan, meliputi: a)Menganalisis pengembangan pariwisata Svargabumi; b)Menganalisis pengelolaan dalam pengembangan Pariwisata Svargabumi; c)Menganalisis dampak pengembangan Pariwisata Svargabumi terhadap pembangunan desa berkelanjutan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk dapat memahami secara lebih detail dan mendalam mengenai perkembangan dan pengelolaan pariwisata Svargabumi serta dampaknya terhadap pembangunan Desa Borobudur.

Pariwisata Svargabumi didesain sebagai tempat wisata yang menawarkan pemandangan alam berupa hamparan sawah yang indah dan alami dengan lokasi yang dekat Candi Borobudur sebagai nilai tambah untuk mendapatkan *view* ketika berfoto agar menjadi lebih menarik. Pariwisata ini memiliki fokus pertanian melalui pengelolaan lahan sawah yang kemudian dijadikan sebagai tempat berwisata untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi. Prioritas terhadap pertanian dipilih karena merupakan kunci dalam daya tarik wisata yang ditawarkan. Lahan sawah yang ada akan tetap dijaga dan dikelola untuk mendukung keberlanjutan aktivitas pariwisata di Svargabumi. Sehingga, pertanian dan pariwisata di Svargabumi dapat saling bersinergi untuk mendatangkan manfaat ekonomi baik dari sisi pertanian ataupun wisata.

Dalam pengembangan Pariwisata Svargabumi, diterapkan sistem kemitraan antara swasta dengan para pemilik lahan yang lahan sawahnya menjadi lokasi wisata. Lahan disewa dengan rentang waktu selama sepuluh tahun yang kemudian dibagi dalam dua periode yaitu lima tahun pertama dan kedua. Keuntungan yang didapatkan pemilik lahan dalam rentang waktu tersebut adalah biaya sewa lahan tiap periode sewa, bantuan bibit padi dan biaya untuk membajak sawah, diberikan satu kios secara gratis di dalam area Svargabumi, dan pajak lahan yang akan dibayarkan

oleh swasta. Lebih lanjut sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat oleh swasta, dalam perekrutan pengelola pariwisata terdapat ketentuan yang memprioritaskan masyarakat desa dengan catatan tetap memperhatikan keahlian yang diperlukan.

Meskipun Pariwisata Svargabumi baru berjalan dan baru dibuka pada saat masa pandemi Covid-19, namun pengelolaan pariwisata ini telah memberikan dampak bagi masyarakat Desa Borobudur. Dalam aspek ekonomi, terdapat peningkatan pendapatan masyarakat akibat adanya penambahan mata pencaharian yang dimiliki baik bagi para pemilik lahan atau masyarakat desa yang tidak terlibat pengelolaan secara langsung (dalam hal ini mereka membuka usaha secara pribadi). Para pemilik lahan mengalami perubahan kebiasaan yang ditunjukkan adanya pembagian tugas antar suami istri, dimana sekarang istri memiliki tugas baru untuk berjualan di kios yang telah diberikan oleh swasta. Dalam aspek lingkungan, keberadaan lahan sawah tetap dipertahankan oleh swasta tanpa diubah dengan tujuan agar para pemilik lahan dapat melakukan aktivitas pertanian seperti biasa. Selain itu, kebutuhan air semakin tercukupi dengan dibangunkannya sumur bor yang dikhususkan untuk irigasi sawah. Adanya sumur bor ini dapat mencegah terjadinya kekeringan pada musim kemarau mengingat bahwa jenis sawah tersebut adalah sawah tadah hujan. Namun diantara dampak positif yang ada, adanya pengelolaan Pariwisata Svargabumi ternyata juga memberikan dampak yang kurang baik pada kondisi tanah. Dengan diterapkannya pola tanam tiga periode dalam lokasi pariwisata, mengakibatkan lahan sawah ditanami padi secara terus menerus. Hal ini kemudian mengakibatkan kesuburan tanah menurun karena tidak memiliki masa jeda, yang kemudian berakibat pada menurunnya produktivitas pertanian. Selain itu, menurunnya produktivitas pertanian juga diakibatkan serangan burung pipit ketika masa panen di sekitar Borobudur hanya ada di Svargabumi.

Maka dari itu, dapat disimpulkan mengenai keberlanjutan di Desa Borobudur sebagai dampak yang ditimbulkan dari adanya pengelolaan Pariwisata Svargabumi adalah bervariasi. Dalam aspek produktivitas pertanian, hasil panen padi belum dapat dikatakan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan produktivitas pertanian cenderung mengalami penurunan akhir akhir ini, meskipun beberapa kali mengalami peningkatan pada tahun pertama masa kerjasama. Penurunan hasil panen diakibatkan oleh adanya penurunan kesuburan tanah karena diterapkannya pola tanam yang terus menerus tanpa masa jeda. Namun disisi lain, dapat dilihat adanya keberlanjutan dalam aspek lingkungan dan ekonomi masyarakat. Dalam aspek lingkungan, dapat dilihat adanya keberlanjutan pada keberadaan lahan sawah yang tetap terjaga serta pemenuhan kebutuhan pengairan sawah melalui pembangunan sumur bor. Dengan adanya sumur bor yang dikhususkan untuk irigasi di sawah, dapat menghindari terjadinya kekeringan pada musim kemarau. Sedangkan keberlanjutan dalam aspek ekonomi dapat dilihat pada penambahan mata pencaharian yang dimiliki masyarakat.

Hal ini berdampak kepada peningkatan pendapatan, yang kemudian nantinya diharapkan sampai kepada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

5.2 Rekomendasi

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang menganalisis dampak pengelolaan Pariwisata Svargabumi di Desa Borobudur menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan temuan studi, penulis dapat merumuskan rekomendasi bagi swasta dan pengelola pariwisata sebagai berikut:

- a. Untuk menjaga kesuburan tanah meskipun diterapkan pola tanam tiga periode, dibutuhkan masa jeda untuk tanah beristirahat. Idealnya, masa jeda tanah sebelum ditanami kembali adalah dua minggu. Kemudian untuk mencegah serangan dari burung pipit pada masa panen, lahan sawah yang sudah mulai memasuki panen dapat diletakkan orang-orangan sawah untuk menakuti burung. Nantinya ketika waktu kunjung pengunjung sudah mulai, benda tersebut dapat dihilangkan atau tidak dipasang. Selain itu, perlu adanya kerjasama dengan dengan akademisi yang ahli dalam bidang pertanian untuk menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul.
- b. Untuk memperpanjang waktu kunjungan wisatawan, bisa ditambah mengenai aktivitas yang dapat dilakukan selama berada di Svargabumi. Svargabumi dapat dibuat sebagai wisata edukasi pertanian, dimana wisatawan bisa ikut menanam padi, mencangkul, membajak sawah, dan sebagainya. Sehingga, wisatawan tidak hanya akan mendapat pengalaman berfoto, akan tetapi juga akan mendapatkan sensasi bercocok tanam padi.
- c. Bekerjasama dengan komunitas lain selain fashion designer. Misalnya komunitas musik, yang nantinya dapat bersama sama menyelenggarakan event music di Svargabumi. Hal ini dapat digunakan sebagai cara untuk menarik pengunjung.
- d. Mendatangkan atau bekerjasama dengan lebih banyak *influencer* yang sudah dikenal masyarakat untuk membuat konten di svargabumi. Hal ini dikarenakan promosi melalui media sosial memiliki peran penting dalam pengembangan Pariwisata Svargabumi.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan . Oleh karena itu diperlukan penelitian studi lanjutan dengan tema yang sama, namun dengan fokus yang lebih dalam terkait dengan pola pengelolaan pariwisata. Selain itu, juga diperlukan adanya studi tambahan mengenai peran pariwisata desa terhadap pembangunan desa berkelanjutan